

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN HYBRID DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 3 BARANTI

Syamsu Tang^{1*}, Syahrir L², Hasanuddin³, Rosmini Kasman⁴, Nurul Istiqomah⁵

^{1*,2,5} Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

³ Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

⁴ Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

Email: syahrir.lau00@gmail.com^{1)*}

Abstract

This community service activity aims to implement a hybrid learning model to enhance students' character development at SMP Negeri 3 Baranti. The background of this activity is based on the school's need for adaptive and interactive learning approaches that not only improve academic achievement but also foster positive student character, such as responsibility, cooperation, activeness, and self-confidence. The hybrid learning model was applied by combining face-to-face classroom instruction with the use of digital learning materials designed to support interactive and student-centered learning. This community service program was conducted over a two-month period, from October 1 to December 3, 2025, and consisted of several stages, including classroom observation, identification of students' learning characteristics, development of interactive teaching materials, implementation of learning activities, and reflection and evaluation. The learning activities involved discussion, role play, presentations, and the use of digital media to encourage student participation. The results of the program indicate that the implementation of hybrid learning significantly increased student engagement and contributed to the development of positive character traits, such as confidence in expressing ideas, teamwork skills, discipline, and responsibility in completing tasks. Students also demonstrated higher learning motivation and more active participation during the learning process. In addition, this activity provided valuable practical experience for prospective teachers in integrating technology with active learning strategies in real classroom settings. In conclusion, the hybrid learning model can be considered an effective alternative approach for improving student character development at the junior high school level.

Keywords: *hybrid learning, character education, community service, junior high school, active learning*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran hybrid sebagai upaya meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 3 Baranti. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada kebutuhan sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang adaptif, interaktif, serta mampu membentuk karakter siswa secara holistik, terutama dalam aspek keaktifan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri. Model pembelajaran hybrid diterapkan dengan mengombinasikan pembelajaran tatap muka di kelas dengan pemanfaatan media dan bahan ajar digital yang dirancang secara interaktif. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu dari 1 Oktober hingga 3 Desember 2025, melalui beberapa tahapan meliputi observasi lingkungan sekolah dan proses pembelajaran, perencanaan dan penyusunan bahan ajar, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, serta refleksi dan evaluasi kegiatan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran antara lain diskusi

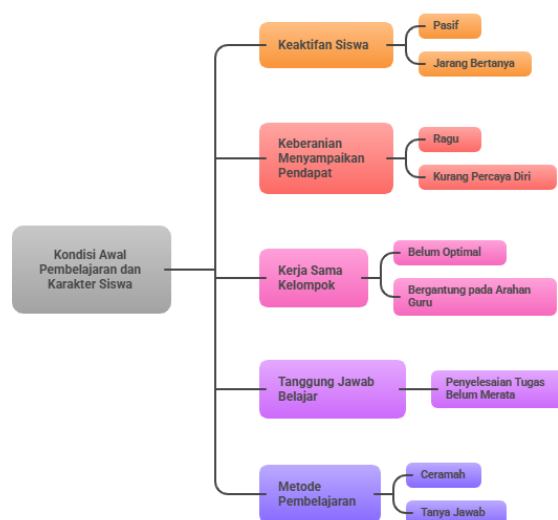
kelompok, bermain peran, presentasi, dan penggunaan bahan ajar digital untuk mendukung aktivitas belajar siswa. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran hybrid mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memperkuat karakter positif, seperti keberanian berpendapat, kemampuan bekerja sama, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar yang lebih baik dibandingkan sebelum penerapan model pembelajaran hybrid. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman nyata bagi calon pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dan pembelajaran aktif di sekolah. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran hybrid dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan karakter siswa di tingkat sekolah menengah pertama.

Kata kunci: pembelajaran hybrid, pendidikan karakter, pengabdian kepada masyarakat, SMP, pembelajaran aktif

1. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan agenda strategis dalam peningkatan mutu pendidikan karena berorientasi pada pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik yang mendukung keberhasilan akademik dan sosial. Di lingkungan sekolah, karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, toleransi, dan kepercayaan diri tidak cukup dipahami sebagai konsep, tetapi perlu diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang konsisten, terarah, dan kontekstual (Baehaqi, 2020)(Budiharti et al., 2015)(Masyarakat, 2020). Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), penguatan karakter menjadi semakin penting karena siswa berada pada masa perkembangan yang sensitif terhadap pengaruh lingkungan, pola interaksi sosial, dan iklim pembelajaran (Gestiardi, n.d.). Jika proses pembelajaran cenderung satu arah dan minim partisipasi, maka ruang bagi penguatan karakter melalui interaksi dan praktik nilai akan berkurang (Syahrir et al., 2024).



Gambar 1. Kondisi Awal Pembelajaran dan Karakter Siswa di Sekolah Mitra

Perkembangan teknologi pendidikan mendorong munculnya model pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran hybrid/blended, yakni penggabungan pembelajaran tatap muka dengan dukungan pembelajaran digital (media, platform, atau sumber belajar daring) untuk memperkaya

pengalaman belajar (Kurniawan et al., 2024)(Suryaningsih & Desstya, 2023). Kajian dalam jurnal nasional menunjukkan bahwa pembelajaran blended/hybrid dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong kemandirian, serta memperbaiki capaian belajar ketika dirancang secara terstruktur dan didukung bahan ajar yang sesuai (Mutaqin, n.d.)(Sitorus et al., 2022)(Palunga, 2017). Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis aktivitas (diskusi, presentasi, proyek, dan kolaborasi) berkontribusi pada penguatan karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan keberanian berpendapat (O. E. Sari, 2019)(Sujatmiko et al., 2019)

Dalam konteks pembelajaran bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris), penguatan karakter memiliki keterkaitan kuat dengan aktivitas komunikasi. Pembelajaran berbasis interaksi (misalnya diskusi, bermain peran, dan presentasi) tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa, tetapi juga melatih kepercayaan diri, respek terhadap pendapat orang lain, disiplin dalam menyampaikan gagasan, serta kerja sama dalam kelompok (Rasyid et al., 2022). Oleh karena itu, implementasi model pembelajaran hybrid yang dipadukan dengan strategi pembelajaran aktif dinilai rasional sebagai upaya peningkatan karakter siswa sekaligus peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengimplementasikan model pembelajaran hybrid guna meningkatkan karakter siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan pendekatan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan terarah.

1.2 Tinjauan Pustaka

Pendidikan karakter dalam kajian pendidikan Indonesia dipahami sebagai proses terencana untuk membentuk kebiasaan baik dan nilai moral melalui pembelajaran, budaya sekolah, serta keteladanan. Literatur nasional menekankan bahwa karakter tidak cukup ditanamkan melalui nasihat, tetapi memerlukan rekayasa pembelajaran yang memberi kesempatan siswa mengalami nilai melalui praktik (misalnya kerja kelompok, musyawarah, dan tanggung jawab tugas) (Baehaqi, 2020). Strategi kooperatif dan pembelajaran kolaboratif sering direkomendasikan untuk menumbuhkan karakter sosial karena menghadirkan ketergantungan positif, akuntabilitas individu, dan interaksi promotif di antara siswa (L. M. Sari, 2022)

Pembelajaran hybrid/blended, dalam literatur jurnal nasional, didefinisikan sebagai desain pembelajaran yang mengombinasikan kelebihan tatap muka (interaksi langsung, penguatan sosial-emosional) dan pembelajaran berbantuan teknologi (akses materi, fleksibilitas, pelacakan tugas, dan pengayaan sumber belajar) (Kurniawan et al., 2024). Temuan berbagai studi pada jurnal nasional menunjukkan blended/hybrid cenderung meningkatkan motivasi dan keterlibatan, terutama ketika guru menyiapkan perangkat, media, serta aktivitas yang mendorong partisipasi (Mutaqin, n.d.). Pada tingkat sekolah, blended/hybrid dapat diwujudkan dengan bentuk sederhana: materi dan sumber belajar digital (teks, video, LKPD digital), penugasan berbantuan platform, serta refleksi/umpan balik daring yang melengkapi pembelajaran tatap muka (Palunga, 2017).

Secara pedagogis, blended/hybrid menjadi lebih bermakna ketika disinergikan dengan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif mengarahkan siswa untuk membangun pemahaman melalui proses “melakukan”—berdiskusi, memecahkan masalah, mempresentasikan hasil, serta merefleksikan proses belajar (Sujatmiko et al., 2019). Penelitian nasional juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas mendorong keterampilan sosial dan sikap positif (misalnya kolaborasi dan tanggung jawab) yang merupakan bagian penting dari karakter siswa (L. M. Sari, 2022). Pada pembelajaran bahasa, aktivitas seperti bermain peran, diskusi, dan presentasi memperluas ruang praktik komunikasi sekaligus melatih karakter percaya diri, respek, dan kerja sama (Indrayany et al., 2021)

Dengan demikian, kerangka teoretis pengabdian ini menempatkan pendidikan karakter sebagai sasaran, pembelajaran hybrid sebagai model, dan pembelajaran aktif-komunikatif sebagai strategi implementasi di kelas.

1.3 Analisis Situasi Khusus Pengabdian

Analisis situasi dilakukan untuk memastikan program pengabdian relevan dengan kebutuhan mitra. Berdasarkan dokumentasi kegiatan PLP II di SMP Negeri 3 Baranti, pelaksanaan program berlangsung selama ± 2 bulan (1 Oktober–3 Desember 2025) dan memuat rangkaian kegiatan penerimaan, observasi kelas VII–VIII, pengembangan bahan ajar, praktik mengajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan metode interaktif (diskusi, bermain peran, presentasi), hingga penarikan dan refleksi (Dr. Zubaedi, M. Ag., 2011).

Hasil observasi awal menggambarkan siswa memiliki potensi keaktifan dan antusiasme, namun memerlukan penguatan karakter pada aspek keberanian mengemukakan pendapat, kerja sama kelompok, dan tanggung jawab terhadap tugas belajar (Marlina, 2022)

Di sisi lain, terdapat peluang penguatan pembelajaran melalui pemanfaatan bahan ajar digital dan aktivitas pembelajaran aktif untuk membuat partisipasi siswa lebih merata dan bermakna. Dukungan sekolah terhadap kegiatan dan adanya ruang inovasi pembelajaran menjadi modal penting untuk penerapan hybrid yang tidak harus kompleks, tetapi terstruktur, konsisten, dan sesuai kondisi sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian difokuskan pada implementasi pembelajaran hybrid yang memadukan: (1) pembelajaran tatap muka untuk penguatan interaksi dan pembiasaan nilai, (2) bahan ajar digital sebagai pengayaan dan variasi, serta (3) strategi pembelajaran aktif-komunikatif (diskusi, bermain peran, presentasi) sebagai wahana penguatan karakter. Diharapkan, desain ini mampu meningkatkan karakter siswa—terutama kepercayaan diri, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab—serta meningkatkan kualitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa.

1.3 Analisis Situasi Khusus Pengabdian

Analisis situasi dilakukan untuk memastikan program pengabdian relevan dengan kebutuhan mitra. Berdasarkan dokumentasi kegiatan PLP II di SMP Negeri 3 Baranti, pelaksanaan program berlangsung selama ± 2 bulan (1 Oktober–3 Desember 2025) dan memuat rangkaian kegiatan penerimaan, observasi kelas VII–VIII, pengembangan bahan ajar, praktik mengajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan metode interaktif (diskusi, bermain peran, presentasi), hingga penarikan dan refleksi (Sazia, 2025)

Hasil observasi awal menggambarkan siswa memiliki potensi keaktifan dan antusiasme, namun memerlukan penguatan karakter pada aspek keberanian mengemukakan pendapat, kerja sama kelompok, dan tanggung jawab terhadap tugas belajar (Ganesha, n.d.)

Di sisi lain, terdapat peluang penguatan pembelajaran melalui pemanfaatan bahan ajar digital dan aktivitas pembelajaran aktif untuk membuat partisipasi siswa lebih merata dan bermakna. Dukungan sekolah terhadap kegiatan dan adanya ruang inovasi pembelajaran menjadi modal penting untuk penerapan hybrid yang tidak harus kompleks, tetapi terstruktur, konsisten, dan sesuai kondisi sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian difokuskan pada implementasi pembelajaran hybrid yang memadukan: (1) pembelajaran tatap muka untuk penguatan interaksi dan pembiasaan nilai, (2) bahan ajar digital sebagai pengayaan dan variasi, serta (3) strategi pembelajaran aktif-komunikatif (diskusi, bermain peran, presentasi) sebagai wahana penguatan karakter. Diharapkan, desain ini mampu meningkatkan karakter siswa—terutama kepercayaan diri, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab—serta meningkatkan kualitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa.

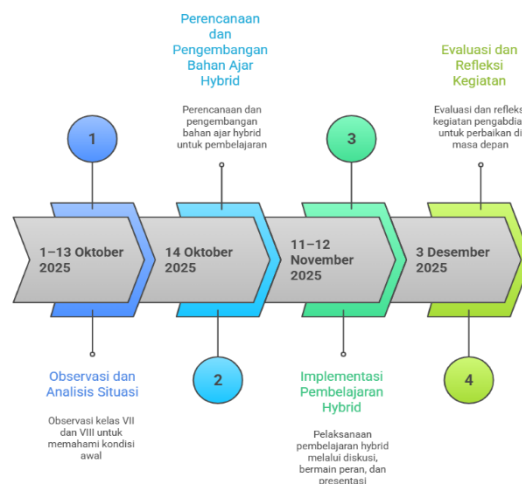
2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menempatkan sekolah mitra sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam pelaksanaan program. Pendekatan ini dipilih karena pengabdian yang efektif menuntut keterlibatan langsung khalayak sasaran agar solusi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal sekolah (Baehaqi, 2020). Fokus utama kegiatan pengabdian adalah implementasi model pembelajaran hybrid untuk meningkatkan karakter siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Model pembelajaran hybrid diterapkan dengan mengombinasikan pembelajaran tatap muka di kelas dengan pemanfaatan bahan ajar digital dan aktivitas pembelajaran aktif, sebagaimana direkomendasikan dalam berbagai kajian pendidikan yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Gestiardi, n.d.). Kegiatan ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yaitu dari 1 Oktober hingga 3 Desember 2025, sesuai dengan rangkaian kegiatan yang tercantum dalam dokumentasi pelaksanaan PLP II di SMP Negeri 3 Baranti

Lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah SMP Negeri 3 Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, dengan khalayak sasaran utama berupa siswa kelas VII dan VIII. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada pertimbangan pedagogis bahwa jenjang sekolah menengah pertama merupakan fase penting dalam pembentukan dan penguatan karakter peserta didik, terutama pada aspek kepercayaan diri, kerja sama, dan tanggung jawab (Huda et al., 2021). Selain siswa, guru mata pelajaran dan pihak sekolah dilibatkan sebagai mitra pendukung dalam kegiatan pengabdian. Keterlibatan guru bertujuan untuk memastikan keberlanjutan penerapan model pembelajaran hybrid serta mempermudah adaptasi strategi pembelajaran inovatif dalam praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah (Baehaqi, 2020)

Kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan konsep PLP II dengan pendekatan service learning, di mana mahasiswa tidak hanya belajar di sekolah tetapi sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kegiatan dirancang dengan model partisipatif yang melibatkan DPL, guru pamong, dan siswa dalam setiap tahapan: pemetaan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara bertahap dan sistematis untuk memastikan ketercapaian tujuan program. Tahapan kegiatan pengabdian, mulai dari observasi hingga evaluasi dan refleksi, disajikan secara ringkas pada **Gambar 1** guna memberikan gambaran alur pelaksanaan kegiatan.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi model pembelajaran hybrid di SMP Negeri 3 Baranti menghasilkan berbagai temuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan penguatan karakter siswa. Hasil kegiatan diperoleh berdasarkan observasi selama pelaksanaan pembelajaran, refleksi bersama siswa dan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang berlangsung selama periode pengabdian. Penyajian hasil dalam bagian ini difokuskan pada perubahan proses dan perilaku belajar siswa sebagai dampak dari penerapan model pembelajaran hybrid, bukan pada pengukuran statistik kuantitatif.

3.1 Implementasi Model Pembelajaran Hybrid dalam Kegiatan Pengabdian

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran di SMP Negeri 3 Baranti. Pembelajaran tatap muka yang dipadukan dengan pemanfaatan bahan ajar digital dan aktivitas pembelajaran aktif menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan partisipatif. Selama proses pembelajaran, siswa terlihat lebih terlibat dalam diskusi kelompok, bermain peran, dan presentasi dibandingkan dengan pola pembelajaran konvensional yang sebelumnya diterapkan.

Pemanfaatan bahan ajar digital sebagai pendukung pembelajaran membantu siswa memahami materi secara lebih fleksibel dan menarik. Bahan ajar digital tidak menggantikan peran guru, tetapi berfungsi sebagai sarana pengayaan yang melengkapi pembelajaran tatap muka. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa pembelajaran hybrid mampu meningkatkan keterlibatan siswa ketika dirancang dengan mengintegrasikan aktivitas belajar yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan siswa (Budiharti et al., 2015). Dalam konteks pengabdian ini, integrasi tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan interaksi yang lebih aktif antara siswa dan guru.

3.2 Penguatan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Hybrid

Salah satu hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah terlihatnya penguatan karakter siswa selama proses pembelajaran. Karakter kepercayaan diri mulai berkembang ketika siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil diskusi, dan terlibat dalam bermain peran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif menunjukkan keberanian yang lebih baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi di kelas.



Gambar 2. Tahapan Penguatan Karakter

Selain itu, karakter kerja sama dan tanggung jawab juga tampak berkembang melalui aktivitas diskusi kelompok dan kerja kolaboratif. Dalam kegiatan tersebut, siswa belajar untuk berbagi peran, menghargai pendapat teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Pembelajaran berbasis aktivitas yang menjadi bagian dari model pembelajaran hybrid memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung dalam proses belajar. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dan kolaboratif berkontribusi positif terhadap penguatan karakter sosial siswa (Gestiardi, n.d.)

Karakter disiplin juga mulai terlihat melalui keterlibatan siswa dalam mengikuti alur pembelajaran hybrid, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun dalam penggunaan bahan ajar digital. Siswa menunjukkan kesadaran yang lebih baik dalam mengikuti aturan pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku belajar siswa (Gestiardi, n.d.)

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan adanya perubahan perilaku dan karakter siswa selama penerapan model pembelajaran hybrid. Perubahan karakter siswa yang diamati sebelum dan setelah implementasi pembelajaran hybrid disajikan pada gambar berikut



Gambar 3. Hasil Perubahan karakter Siswa

3.3 Respons Siswa dan Guru terhadap Penerapan Pembelajaran Hybrid

Respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran hybrid dalam kegiatan pengabdian ini secara umum bersifat positif. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran, terutama ketika terlibat dalam aktivitas yang bersifat interaktif dan komunikatif. Pembelajaran yang bervariasi membuat siswa merasa lebih tertarik dan tidak mudah jenuh selama proses belajar berlangsung.

Guru dan pihak sekolah juga memberikan respons positif terhadap penerapan model pembelajaran hybrid. Guru menilai bahwa pembelajaran hybrid memberikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dan mendukung penguatan karakter. Selain itu, bahan ajar dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam kegiatan pengabdian ini dinilai dapat digunakan kembali dan dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran di sekolah. Temuan ini sejalan dengan prinsip pengabdian kepada masyarakat yang menekankan keberlanjutan dan kebermanfaatn program bagi mitra (Kemendikdasmen, n.d.)

3.4 Pembahasan Temuan Kegiatan Pengabdian

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran hybrid memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan penguatan karakter siswa di tingkat SMP. Pembelajaran hybrid yang dipadukan dengan strategi pembelajaran aktif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berorientasi pada siswa. Melalui aktivitas diskusi, bermain peran, dan presentasi, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter secara langsung.



Gambar 4. Proses Pembelajaran Kelas

Temuan ini menguatkan kajian yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif (Kurniawan et al., 2024). Pembelajaran hybrid memberikan kerangka yang fleksibel untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran tanpa mengurangi esensi pembelajaran tatap muka. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pendekatan ini relevan karena mampu menjawab kebutuhan sekolah akan inovasi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkuat karakter positif siswa melalui implementasi model pembelajaran hybrid. Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan waktu dan jumlah kelas yang terlibat. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan dan penerapan lebih lanjut agar model pembelajaran hybrid dapat diimplementasikan secara lebih luas dan berkelanjutan di sekolah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Baranti melalui implementasi model pembelajaran hybrid telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penerapan pembelajaran hybrid yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka, bahan ajar digital, serta aktivitas pembelajaran aktif terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran hybrid memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter siswa. Karakter kepercayaan diri, kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin siswa menunjukkan perkembangan yang lebih baik

dibandingkan dengan kondisi awal sebelum kegiatan dilaksanakan. Penguatan karakter tersebut terbentuk melalui keterlibatan siswa dalam aktivitas diskusi, bermain peran, presentasi, dan refleksi pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dalam pembelajaran hybrid.

Selain memberikan dampak bagi siswa, kegiatan pengabdian ini juga memberikan manfaat bagi guru dan pihak sekolah. Guru memperoleh alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual untuk meningkatkan keaktifan dan karakter siswa, sementara sekolah mendapatkan model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan diterapkan secara berkelanjutan. Keterlibatan guru dalam kegiatan pengabdian menjadi faktor pendukung penting dalam memastikan keberlanjutan penerapan pembelajaran hybrid di sekolah.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran hybrid merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan karakter siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Ke depan, disarankan agar penerapan pembelajaran hybrid dapat dikembangkan pada mata pelajaran lain serta didukung dengan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar implementasinya lebih optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqi, M. L. (2020). *Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah*. 157–174.
- Budiharti, R., Ekawati, E. Y., Wahyuningsih, D., & H, F. F. (2015). The Utilization Of The Blended Learning With Moodle Media. *Cakrawala Pendidikan*, 140–148.
- Dr. Zubaedi, M. Ag., M. P. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.
- Ganesha, U. P. (n.d.). *International Education of Elementary*.
- Gestiardi, R. (n.d.). *Strengthening the responsibility character education of elementary schools in the pandemic era*. 1–11.
- Huda, M., Purnomo, E., Anggraini, D., Prameswari, D. H., Surakarta, U. M., Pendidikan, M., Indonesia, B., Surakarta, U. M., Order, H., & Skills, T. (2021). *HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DALAM MATERI DAN SOAL PADA BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA*. 16(02), 128–143.
- Indrayany, E. S., Lestari, F., Wahidiyah, U., & Kediri, K. (2021). *Penerapan Pembelajaran Blended Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Mandiri Siswa Kelas VII SMP pada Materi Perbandingan*. 2, 68–76.
- Kemendikdasmen. (n.d.). *Penyampaian SEB Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Menteri Dalam Negeri*.
- Kurniawan, A., Maya, D. M., Siregar, D. A., Saeroji, A., Maryani, L., & Rahmiati, D. (2024). *Strategi Pembelajaran Abad 21*.
- Marlina, T. (2022). *Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Blended Learning Di Sekolah Dasar*. 8(2), 30–47.

- Masyarakat, D. R. dan P. (2020). *Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada masyarakat Edisi XIII*.
- Mutaqin, A. (n.d.). *Model Blended Learning Di Program Studi Pendidikan Matematika*. 134–141.
- Palunga, R. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 109–123.
- Rasyid, R. E., Firman, Syahrir, L., & Nadirah. (2022). Perencanaan Pembelajaran. In *Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Sari, L. M. (2022). Penerapan Pendekatan Heuristik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah. *Academy of Education Journal*, 13.
- Sari, O. E. (2019). *Peran Ustadz Dalam Peningkatkan Kemampuan Qira ' Ah Santri Di Tpa Darul Hikmah Desa Tanjung Qencono* .
- Sazia, A. (2025). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick dengan Bantuan Media Audio Visual Kelas IV SDN 101 / II Muara Bungo*. 1(3), 396–405.
- Sitorus, S. A., Romli, N. A., Tingga, C. P., Sukanteri, N. P., Putri, S. E., Gheta, A. P. K., Wardhana, A., Nugraha, K. S. W., Hendrayani, E., Susanto, P. C., Primasanti, Y., & Ulfah, M. (2022). Brand Trust Dan Brand Attitude. In *Brand Marketing: the Art of Branding*.
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter di SD*. 1113–1119.
- Suryaningsih, M. R., & Desstya, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 12. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.10961>
- Syahrir, L., Andi, U., Irwan, Jusrianto, J., Rahmat, H., & Wirnayati. (2024). *Pengembangan Profesional Mahasiswa Melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan*. 6(3), 1–12.